Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Arsitektur

BENTENG DAN RUMAH ADAT DI SULAWESI

Kasdar

Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ARSITEKTUR BENTENG DAN RUMAH ADAT DI SULAWESI

Kasdar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ARSITEKTUR BENTENG DAN RUMAH ADAT DI SULAWESI

Penulis : Kasdar
Penyunting : Puji Santosa
Penata Letak: Riko Rachmat Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
728
KAS
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kasdar
Arsitektur Benteng dan Rumah Adat Sulawesi/ Kasdar; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018
vii; 58 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-532-4

1. ARSITEKTUR PERUMAHAN

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku bacaan untuk siswa dengan judul *Arsitektur Benteng dan Rumah Adat di Sulawesi*. Buku ini diharapkan dapat berguna untuk mendukung literasi sekolah. Buku ini mengangkat perkembangan bangunan peninggalan sejarah dari zaman Portugis dan Belanda. Dalam buku ini siswa dapat menemukan beragam rumah adat sulawesi yang memiliki sejarah bentuk dan nilai-nilai historis yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan buku ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi maanfaat bagi siswa dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Gorontalo, Oktober 2018

Penulis

Kasdar

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Benteng Menandai Majunya Arsitektur Nusantara 1
1. Benteng Keraton Buton 2
2. Benteng Fort Rotterdam Makassar 3
3. Benteng Somba Opu 5
4. Benteng Otanaha 8
5. Benteng Oranye 9
Keunikan Rumah Adat Ciri Kearifan Lokal Majunya Arsitektur Tradisional 11
Mengenal Rumah Adat di Sulawesi Utara 14
1. Rumah Adat Walewangko atau Pewaris 14
2. Rumah Adat Komalik dan Silidan 17
Rumah Adat Gorontalo 19
1. Rumah Adat Doluhupa Gorontalo 19
2. Rumah Adat Bantayo Poboide Limboto 20
Rumah Adat Sulawesi Tenggara 23
1. Banua Tada Malige Tanpa Paku 24
2. Rumah Adat Laika Taba Suku Tolaki 26

3. Rumah Adat Mekongga 28
4. Rumah Adat Bharugano Wuna 32
Melihat Sisi Keunikan Rumah Adat di Sulawesi Selatan 35
1. Rumah Adat Balla atau Bola (Makassar) 35
2. Rumah Adat Suku Bugis 37
3. Rumah Adat Suku Luwu 40
4. Rumah Adat Tongkonan Tertua 42
Rumah Adat Sulawesi Tengah 46
1. Rumah Tambi 47
2. Rumah Souraja 49
3. Rumah Adat Balle Dako Istana Kerajaan Tolitoli .. 51
Daftar Pustaka 54
Biodata Penulis 56
Biodata Penyunting 58

Benteng Menandai Majunya Artisektur Nusantara
(Tahun 1545-1611)

Benteng adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat pertahanan pada masa perang. Pada zaman kerajaan di nusantara, benteng dibangun secara bersama-sama melibatkan seluruh warga. Pada masa itu tidak mengenal konstruksi bangunan. Jenis besar kecilnya bangunan benteng yang hendak dibangun pun, bergantung seorang pemimpin atau raja. Ukuran yang digunakan adalah depa atau jengkal. Oleh karena itu, tidak mengherankan beberapa benteng yang ada di nusantara bentuknya tidak sama. Tinggi benteng melewati dua kali lipat tinggi manusia. Hal ini sebagai strategi agar musuh tidak melihat langsung pergerakan manusia di dalamnya.

Bangunan benteng diperkirakan mulai dikenal oleh masyarakat nusantara (sekarang disebut Indonesia) sejak tahun 1545-1611 oleh bangsa Portugis. Bangunan tersebut kemudian sebagian besar dihancurkan oleh bangsa Belanda dan dibangun kembali pada tahun 1787-1876. Tidak ada yang dapat membayangkan kalau zaman dahulu sudah mengenal campuran sebagai bahan perekat. Akan tetapi, mereka sudah berpikir melekatkan batu

dari campuran tanah liat atau batu kapur halus. Arsitek tersebut ternyata didesain langsung oleh bangsa Portugis dengan mempekerjakan masyarakat nusantara.

Dari hasil itulah masyarakat nusantara kemudian meniru dan membangun benteng-benteng saat mempertahankan daerahnya. Beberapa bukti, benteng merupakan sebuah kejayaan pada masa lalu.

Gambar benteng Keraton Buton. Sumber: detik.com

1. Benteng Keraton Buton

Keraton Buton terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kota Buton. Keraton Buton merupakan bukti keemasan peradaban di kawasan tersebut. Benteng terbesar yang dibangun masyarakat nusantara ini berada di puncak pegunungan Buton. Awalnya benteng Buton hanya berupa tumpukan batu yang tersusun dan sebagai pembatas. Membatasi

wilayah kesultanan dan masyarakat sekitar. Seiring berkembangnya kesultanan Buton, selanjutnya susunan batu tersebut dipertebal dan ditinggikan.

Benteng Keraton Buton sendiri didirikan pada masa kesultanan Buton dan memiliki panjang keliling 2,7 kilometer dengan luas sekitar 23,3 hektar. Benteng yang memiliki 12 pintu ini dibangun dengan menggunakan jenis bebatuan kapur dari gunung dan direkatkan dengan adonan kapur yang dicampur putih telur. Unik memang bangunan tersebut.

Berdasarkan deretan sejarah bahwa kokohnya bangunan benteng menandakan sebuah kejayaan suatu kerajaan. Benteng Keraton Buton sendiri merupakan salah satu benteng yang tidak dapat dihancurkan oleh bangsa Belanda. Hal ini dikarenakan daerah tersebut berada di dataran tinggi pegunungan Buton. Ketebalan dinding pun terdapat dua lapis, diperkirakan 3 meter. Setiap pintu, dipasang meriam sebagai bentuk penjagaan. Meriam-meriam tersebut diperkirakan hasil dari peninggalan Portugis yang berhasil ditumpas oleh kesultanan Buton.

2. Benteng Fort Rotterdam Makassar

Rotterdam adalah benteng peninggalan kerajaan Gowa-Tallo. Benteng ini berada di pinggir pantai sebelah

barat Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Bangunan benteng diperkirakan dibangun pada tahun 1545 oleh Raja Gowa ke-9.

Awal berdirinya benteng tersebut berbahan dasar tanah liat. Namun, seiring bergantinya waktu dan bergantinya raja, pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin, konstruksi benteng ini diganti menjadi batu padas yang bersumber dari Pegunungan Karst yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan sejarah bahwa benteng ini berbentuk penyu yang memiliki nilai filosofi bahwa penyu dapat hidup di darat dan di laut. Begitu pun dengan kerajaan Gowa yang berjaya di daratan dan di lautan.

Perubahan benteng juga menandakan kerajaan Gowa saat itu maju pesat dan memiliki pengaruh besar di tanah Sulawesi. Ilmu arsitektur mereka pun semakin maju. Hal ini dapat dilihat dari segi bangunan yang terbuat dari tanah liat, berubah menjadi arsitektur batu yang dipadukan dari campuran batu kapur. Hal ini ternyata hasil konstruksi yang pernah dibuat pada zaman Portugis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerajaan Gowa juga meniru konstruksi sebelumya.

Pada perkembanganya, benteng ini kemudian dihancurkan oleh Belanda pada tahun 1666, kala itu

Sultan Hasanuddin tidak daat lagi mempertahankannya, karena posisinya yang strategis, Belanda kemudian membangun Benteng Ujung Pandang dengan penataan sesuai dengan arsitektur Belanda. Di dalam area benteng terdapat beberapa bangunan sebagai pusat pemerintahan. Sejak saat itu, nama benteng pun berubah menjadi *Fort Rotterdam*. Pemberian nama pun berdasarkan kelahiran pimpinan Kolonial Belanda, yakni Cornelis Speelman di Belanda.

Benteng Fort Rotterdam Makassar. Sumber: detik.com

3. Benteng Somba Opu

Di Kabupaten Gowa terdapat benteng dari hasil rekonstruksi yang ditemukan kembali pada tahun 1980 yang disebut dengan Benteng Somba Opu. Benteng Somba Opu terletak di kampung Sapiria, Kelurahan Sarombe,

Kecamatan Bontoala. Benteng Somba Opu merupakan benteng peninggalan Kesultanan Gowa yang dibangun oleh Raja Gowa ke-9 Daeng Matanre Karaeng Tumaparisi Kallonna pada abad ke-16. Benteng ini juga membuktikan kejayaan Raja Gowa beberapa dekade.

Pada zaman Portugis, benteng ini berdiri kokoh layaknya benteng-benteng lain di tanah air. Tempatnya yang strategis, di dekat pantai hingga benteng ini mampu memantau pergerakan musuh dari lautan yang hendak memasuki daerah ini.

Kerajaan Gowa sebuah kerajaan besar yang lama menumpas penjajah dari zaman Portugis hingga zaman Belanda dan akhirnya berhasil dikalahkan oleh Belanda. Kerajaan Gowa sendiri sebagai pusat pelabuhan perdagangan rempah-rempah dari Asia maupun Eropa. Oleh karena itu, jangan heran bangunan benteng diperkirakan meniru konstruksi dari daerah Eropa. Namun, benteng yang didirikan berhasil ditenggelamkan oleh Belanda dengan meriam dari atas kapal, hingga terbakar dan tersisa hanya puing-puingnya saja.

Hasil riset ditemukan bahwa bangunan Benteng Somba Opu dibangun dari tanah liat dan putih telur sebagai pengganti semen. Secara arsitektur, benteng ini berbentuk persegi empat, dengan panjang sekitar 2

Bangunan Utama pada Benteng Somba Opu hasil rekonstruksi Gowa Makassar.
Sumber: detik.com

kilometer, tinggi 7 hingga 8 meter, dan luasnya sekitar 1.500 hektar. Dari beberapa puing-puing di dalam benteng, diperkirakan terdapat beberapa bangunan utama. Dari hasil riset inilah kemudian benteng Somba Opu dibangun kembali dan di tengahnya dibangun beberapa rumah adat Sulawesi Selatan.

Seorang ilmuwan Inggris, William Wallace, pernah melakukan penelitian terhadap benteng tersebut. Menurutnya, Benteng Somba Opu adalah benteng terkuat yang pernah dibangun orang nusantara. Hal ini dibuktikan dengan sisa tembok benteng yang masih utuh dan memilki ketebalan yang kokoh. Tiga pagar yang

masih terlihat sisa-sisanya, yaitu *bastion* di sebelah barat daya, *bastion* tengah, dan *bastion* barat laut. Di setiap *bastion* ditempatkan sebuah meriam paling dahsyat yang dimiliki orang nusantara.

4. Benteng Otanaha

Benteng Otanaha terletak di Kota Gorontalo, tepatnya di Kelurahan Dembe. Benteng ini dibangun pada zaman Portugis semasa kerajaan Ilato. Benteng dibuat atas 3 bangunan terpisah. Berdasarkan sejarah tiga benteng tersebut masing-masing Otanaha, Otohiya, dan Ulupahu. Penamaan benteng tersebut ternyata diambil dari 3 orang putra Raja Ilato. Benteng tersebut dibangun pada abad 15 dengan pengaruh arsitektur Portugis dengan menghadap

Benteng Otanaha Gorontalo dibuat dari campuran telur burung maleo
Sumber: ikbalkautsar.com

ke arah danau Limboto. Pasalnya danau tersebut menjadi tempat masuknya beberapa musuh dari kerajaan lain.

Berdirinya benteng, sebagai bukti kekuatan Raja Ilato. Namun, tidak beberapa lama benteng tersebut dibangun, Raja Ilato mendapatkan serangan dari kerajaan lain. Portugis yang bersekutu dengan Raja Ilato tidak memberikan bala bantuan. Justru memberi dukungan kepada kerajaan yang menyerang Ilato, hingga Raja Ilato tewas.

Benteng tersebut dibangun dari jenis batuan yang diambil dari sekitar gunung yang terdekat. Pengerjaan benteng dikerjakan masyarakat yang selalu berbakti kepada raja. Dilihat dari segi bentuk, ketiga benteng yang saling berdekatan ini kurang lebih berdiameter 20 meter. Bahan perekatnya sendiri konon kabarnya berbahan dasar campuran kapur dan telur burung maleo.

5. Benteng Oranye

Di sebelah Utara Gorontalo juga berdiri kokoh satu benteng yang diberi nama Oranye. Benteng Oranye berjarak kurang lebih 60 kilometer dari Kota Gorotalo, tepatnya di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Benteng Oranye diperkirakan berdiri kokoh pada zaman penjajahan Portugis. Karena posisinya menghadap ke laut, diyakini benteng ini dibangun untuk menghadang

para perompak. Benteng Oranye sendiri diketahui keberadaanya setelah kemerdekaan. Lembaran sejarah yang menjelaskan tentang benteng Oranye pun sedikit. Catatan sejarah yang melakukan penelitian di Belanda, juga tidak menemukan asal mula didirikan benteng tersebut.

Benteng Orange Kwadang Gorontalo Utara
Sumber: situsbudaya.id

Belakangan diketahui dari penelitian Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo, dengan melakukan penggalian (*ekskavasi*) menemukan *bastion* baru yang lebih besar dari sebelumnya. Para peneliti pun memberikan pandanganya, bahwa benteng Oranye berfungsi sebagai pertahanan, juga sebagai penghalau kapal-kapal asing yang masuk ke wilayah ini. Struktur pembuatan benteng sendiri sama dengan benteng Otanaha menggunakan bahan perekat kapur yang dicampur dengan telur.

Keunikan Rumah Adat Ciri Kearifan Lokal Majunya Arsitektur Tradisional

Sebelum zaman sejarah kita mengenal prasejarah. Prasejarah pun memiliki beberapa tahap, yaitu masa paleolitik, masa mesolitik, dan masa neolitik. Tiga masa ini sebagai bentuk perubahan nenek moyang kita, dari sebelum mengenal tempat tinggal hingga memiliki rumah. Di Indonesia sendiri peninggalan-peninggalan prasejarah banyak ditemukan, misalnya di Sulawesi Tenggara ada Gua Liang Kobhori dan juga di Sulawesi Selatan, tepatnya di Maros, ada lukisan tertua. Dari peradaban ini juga terlahir ide-ide mendirikan sebuah rumah sebagai tempat tinggal.

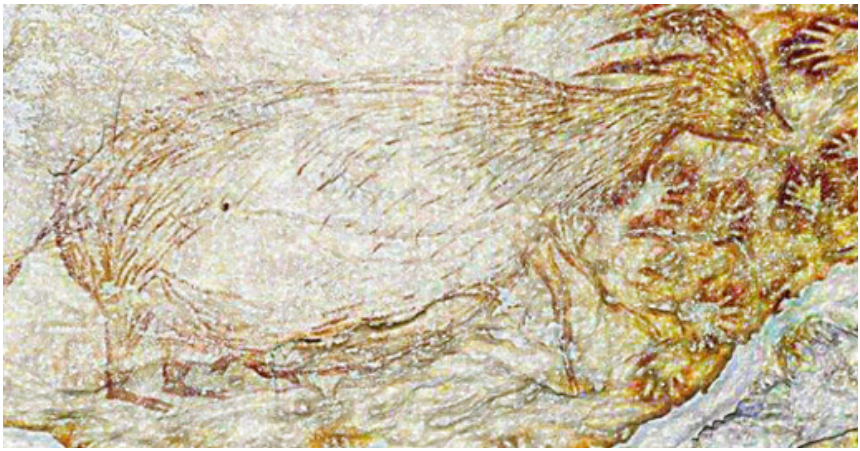

Gua Prasejarah Lia Ngkobhori Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara
Sumber: sejarah.budaya.blog.spot

Hasil karya prasejarah yang ditemukan di Maros
Sumber; IndoCropCircel.wordpress.com

Kedua gambar tersebut adalah bukti prasejarah peradaban di Sulawesi yang belum mengenal tempat tinggal atau rumah. Akan tetapi, mereka sudah mengenal cara menggambar walau hanya dengan menggunakan pewarna alam. Seiring berkembanganya pengetahuan, manusia prasejarah mengenal konsep rumah tinggal.

Bentuk rumah pada masing-masing daerah juga berbeda-beda. Pada zaman kerajaan, rumah hanya dibuat apa adanya. Beratapkan beberapa daun saja yang berfungsi untuk berteduh di kala hujan. Hal ini diakibatkan keterbatasan masyarakat ketika zaman itu mengolah

sumber daya alam. Masyarakat belum mengenal beberapa alat potong, misalnya kapak atau gergaji. Alat pemotong ketika zaman itu sederhana, hanya terbuat dari batu. Kalau pun ada pedang misalnya, sudah dianggap orang terpandang atau setara dengan raja. Pada zaman dahulu yang memiliki rumah adalah orang-orang tertentu saja. Dari orang-orang terpandang itulah melahirkan struktur rumah adat.

Mengenal Rumah Adat di Sulawesi Utara

Sulawesi Utara berada di paling ujung Sulawesi. Banyak suku yang mendiami daerah tersebut, antara lain, Minahasa, Bolaang Mongondow, Sangihe, Talaud, dan Siau. Suku Minahasa dan Bolaang Mongondow menyebar di wilayah daratan Sulawesi, sedangkan suku lainya berada di daerah kepulauan. Ada hal menarik pada kehidupan masyarakat Suku Minahasa dan Bolang Mongondow, yaitu keunikan rumah adat yang mirip, tetapi tidak sama. Hal ini sesuai dengan keunikan adat pada kedua suku tersebut.

1. Rumah adat Walewangko atau Pewaris

Minahasa dahulu dikenal dengan nama tanah malesung yang merupakan daerah semenanjung tempat persinggahan oleh bangsa Portugis dan Spanyol. Oleh karena tanahnya yang subur, bangsa Portugis dan Spanyol tertarik dengan daerah tersebut. Sementara itu, raja pertama Manado adalah keturunan bangsa Spanyol, yaitu Muntu Untu. Dari raja pertama inilah diyakini masyarakat Minahasa mengenal rumah adat. Pada masa pemerintahan raja pertama ini, sentuhan teknologi sederhana mulai dikenal, misalnya beberapa alat

pertukangan mulai masuk dan dikenal masyarakat. Pada bentuk fisik rumah adat yang dua tiang penyangganya tidak boleh disambung. Jadi, sudah dapat dibayangkan bahwa masyarakat kala itu, ketika mengambil kayu sebagai bahan rumah adat, sudah menggunakan perkakas pertukangan.

Seperti daerah lain rumah adat yang dibuat berdasarkan nilai-nilai dan tatanan masyarakat Minahasa. Bagian kolong rumah pewaris ini lazim dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan hasil panen atau *godong*. Rumah adat ini dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian utama disebut juga bagian depan. Bagian ini tidak dilengkapi dengan dinding sehingga mirip dengan beranda. Bagian depan ini juga biasanya digunakan sebagai tempat para ketua adat atau kepala suku yang hendak memberikan maklumat kepada rakyat. Selanjutnya, bagian serambi depan, bagian ini dilengkapi dengan dinding dan letaknya persis setelah pintu masuk. Ruangan tersebut difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu serta untuk menyelenggarakan upacara adat dan jamuan untuk undangan.

Rumah adat ini juga terdapat ruangan menerima tamu yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik rumah. Terkadang ruangan ini juga digunakan

sebagai tempat untuk menjamu tamu wanita dan juga tempat anggota keluarga melakukan aktivitas sehari-harinya. Bagian ini pada umumnya bersambung langsung dengan dapur, tempat tidur, dan juga tempat makan. Jika dicermati, keunikan rumah pewaris ini terletak dari arsitektur depan rumah. Perhatikan saja susunan tangga yang berjumlah dua dan terletak di bagian kiri dan kanan rumah.

Rumah adat Walewangko/Pewaris. Sumber: lihat.co.id

Konon kabarnya, dua buah tangga ini berkaitan erat dengan kepercayaan suku Minahasa dalam mengusir roh jahat. Apabila roh tersebut naik melalui tangga yang satu, serta merta ia akan turun lagi melalui tangga lainnya.

Rumah adat Komalik dan Silidan
Sumber: manado.tribun.news.com

2. Rumah Adat Komalik dan Silidan

Seiring dengan perkembangan zaman, kerajaan Mongondow tidak kalah bersaing dengan kerajaan Minahasa. Mongondow sendiri pernah mengukir keemasanya pada abad 13 hingga beberapa dekade. Oleh karena itu, terbentuk satu kelompok sosial yang saling melindungi dan tolong-menolong. Pembuatan rumah panggung, misalnya, digunakan adanya kesadaran sosial yang tinggi untuk saling membantu, baik untuk mengambil kayu di hutan maupun dalam membuat rancangan bangunan rumah.

Pada masa pemerintahan Raja Abo Tadohe (1660-1670) tersebut, raja memerintahkan warganya untuk membangun rumah yang disebut Silidan. Bentuknya berdasarkan kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan kemampuan seseorang dan mempertimbangkan adat. Oleh karena itu, dibuat rancangan rumah yang modelnya seperti saat ini. Bentuknya seperti rumah adat suku Minahasa, yang membedakanya adalah pada bagian atap melintang dengan hubungan sedikit curam. Bagian plafon pun dibuatkan lantai yang kokoh. Hal ini mempertimbangan anak gadis pemilik rumah yang hendak dipingit. Pasalnya gadis pingitan berhari-hari tinggal di atas plafon dengan belajar menenun serta belajar mandiri karena menginjak kedewasaan.

Rumah Adat Gorontalo

Gorontalo, sebelumnya merupakan salah satu etnis dari Sulawesi Utara, juga memiliki rumah adat. Di Gorontalo ini dominan hidup satu etnis, yaitu etnis Gorontalo. Akan tetapi, satu etnis ini memiliki dua rumah adat. Rumah adat tersebut mencirikan perbedaan suatu kebudayaan pada kerajaan zaman dahulu, yakni Raja Gorontalo dan Raja Limboto. Berdasarkan masyarakat setempat bahwa rumah adat Gorontalo memiliki banyak model. Hal ini juga terkait dengan banyaknya kerajaan-kerajaan kecil pada zaman tersebut. Model rumah adatnya pun memiliki kemiripan.

1. Rumah Adat Dulohupa Gorontalo

Rumah adat Dulohupa ini dibuat berdasarkan tatanan adat. Pemilihan bahan kayu serta bentuknya mengambil filosofi bentuk tubuh manusia dan prinsip kepercayaan, misalnya memiliki tiang penyangga yang diumpamakan sebagai kaki manusia. Bagian atap rumah terbuat dari jerami berbentuk seperti pelana, yaitu atap segitiga bersusun dua yang menggambarkan syariat.

Atap bagian atas menggambarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan bagian puncak atap dahulu terdapat dua batang kayu yang dipasang bersilang pada puncak atap atau disebut *talapua* yang berfungsi menangkal roh jahat. Panggung

rumah *dulohupa* disokong oleh 2 buah pilar utama yang disebut *wolihi*, 6 buah pilar pada bagian depannya, dan pilar dasar sebanyak 32 buah yang disebut *potu*.

Rumah ini dilengkapi dengan dua tangga, yaitu tangga yang berada di bagian kiri dan kanan rumah yang menjadi simbol tangga adat atau disebut *tolitihu*. Pada zaman kerajaan rumah adat ini dibuat berdasarkan simbol pengabadian ikrar parsatuan dua kerajaan Raja Gorontalo dan Limboto. Banyak versi atas simbol-simbol yang ada pada artistik rumah adat.

Rumah Adat Dulohupa Gorontalo
Sumber: adat-tradisional.blogspot.com

2. Rumah Adat Bantayo Poboide Limboto

Rumah panggung ini merupakan rumah tempat musyawarah adat atau dalam bahasa Gorontalo disebut *Bantayo Poboide Limboto*. Pembuatan rumah adat sendiri

sebagai tempat digelarnya upacara adat, penerimaan tamu kenegaraan, pesta perkawinan adat, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan. Sejarah artistik pembuatan rumah adat ini diambil dari tatanan masyarakat setempat. Simbol pada bentuk desainnya sudah dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan makna tersendiri.

Rumah adat Rumah Adat Bantayo Poboide Limboto Gorontalo
Sumber:mikespro.com

Pada zaman kerajaan pertama Limboto, memang sudah mendirikan balai pertemuan adat, tetapi masih dalam bentuk sederhana, baik dalam bentuk desainnya maupun bentuk rangka atap bangunannya. Akan tetapi, nilai mistis tetap dipertahankan. Pada rangka atap, pada tiang raja harus dipasang kayu berjenis nangka. Hal ini menandakan agar rumah tersebut tetap dingin dan aman bagi penghuninya. Pembuatan rangka sendiri masih dalam bentuk kayu gelondongan atau bulat. Belum ada sentuhan alat-alat pertukangan.

Rumah adat Bantayo Poboide Limboto ini dibangun kembali pada tahun 1985 dengan desain rumah tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama. Bahan yang digunakan adalah kayu hitam dan merah yang dipesan khusus oleh pemerintah setempat kepada masyarakat untuk mengambilnya di hutan Gorontalo.

Keseluruhan bangunan Bantayo Poboide ini terbagi atas lima bagian, yaitu: (1) Serambi luar atau depan; (2) Ruang tamu, yang merupakan ruangan memanjang dengan sebuah kamar di masing-masing ujung kanan dan kirinya; (3) Ruang tengah, yang merupakan ruangan terluas di antara kelima bagian yang lain. Di ruang tengah ini terdapat dua buah kamar yang keduanya terletak di sisi kiri ruangan; (4) Ruang dalam, yang memiliki luas dan bentuk sama dengan ruang tamu. Dua buah kamar juga terdapat pada masing-masing di ujung kanan dan kiri ruangan ini. Selain pintu dalam kamar-kamar di bagian dalam ini juga mempunyai pintu yang menuju ke serambi samping; dan (5) Ruang belakang tempat beradanya dapur, kamar mandi, dan kamar-kamar kecil. Tidak seperti di ruangan lainnya, kamar-kamar di ruang belakang ini terletak berderet memanjang. Sementara di masing-masing ujung kanan dan kirinya terdapat sebuah pintu keluar menuju serambi samping.

Rumah Adat Sulawesi Tenggara

Sulawesi tenggara merupakan salah satu provinsi yang memiliki sejarah panjang. Terdapat beberapa suku, yakni Tolaki, Buton, Muna, Wolio, Mekongga, Moronene, Kabaena, dan Wawonii. Pada zaman dahulu masing-masing suku ini mendirikan kerajaan-kerajaan kecil. Masing-masing etnis ini juga memiliki kebudayaan yang berbeda dan bahasa yang berbeda pula.

Kerajaan terbesar yang meninggalkan beberapa jejak sejarahnya adalah Suku Buton dengan Raja pertamanya adalah ratu disebut Wa Kaa Kaa. Namun, demikian beberapa kerajaan juga tidak kalah bersaing, misalnya etnis Tolaki, Mekongga, Muna, dan beberapa kerajaan lain, hanya saja kerajaan-kerajaan ini tidak meninggalkan bukti sejarah yang kuat. Beberapa peneliti menemukan bahwa ada beberapa kerajaan di Sulawesi Tenggara merupakan kerajaan yang pusat pemerintahannya tidak menetap di satu tempat. Pada zaman kerajaan pula diyakini beberapa suku sudah membuat tempat tinggal yang sesuai dengan tatanan adat istiadat masyarakat setempat.

1. Banua Tada Malige Tanpa Paku

Rumah adat Banua Tada berbentuk rumah panggung dengan material kayu dan tanpa mempergunakan paku. Menurut bahasa Wolio (bahasa Buton salah satu suku di Sulawesi Tenggara) Banua Tada terdiri atas dua kata, yakni *banua* berarti 'rumah' dan *tada* berarti 'siku'. Sejarah dikenalnya rumah adat ini ternyata dari Raja Buton pertama, Wa Kaa Kaa, Raja Perempun Buton. Pembuatan Banua Tada sendiri sebagai bentuk penghormatan seluruh warga terhadap raja mereka. Pembuatan Banua Tada saat itu, diperkirakan sederhana. Masyarakat belum mengenal ornamen atau hiasan-hiasan.

Setelah masukya Murhum sebagai sultan pertama pada kesultanan Buton (1491), rumah adat Banua Tada mulai menenal hiasan-hiasan yang dibuat berdasarkan penghuninya, sepertri pada rumah adat Banua Tada Kamali atau Malige, tempat tinggal raja beserta keluarganya. Banua Tada Tare Pata Pale adalah tempat tinggal pejabat dan pegawai istana. Banua Tada Tare Talu Pale adalah rumah siku bertiang tiga tempat tinggal masyarakat biasa. Diperkirakan dari kesultanan Butonlah rancangan rumah adat tersebut tanpa menggunakan bantuan paku. Diyakini modernisasi pada saat itu sudah

mulai tumbuh di daerah Buton. Hal ini dikarenakan Buton menjadi tempat persinggahan kapal-kapal pedagang. Tidak mengherankan alat-alat pertukangan diyakini juga masuk pada zaman tersebut.

Rumah Adat Malige Sulawesi Tenggara
Sumber: kisahaslusul.blogspot.com

Material utama yang digunakan dalam rumah adat Banua Tada adalah beberapa jenis kayu pohon nangka, jati, dan bayem. Tiang Raja atau disebut dengan tiang utama pada rangka atap biasa menggunakan pohon nangka. Inilah yang dianggap sakral. Namun, tidak ada yang menjelaskan kesakralan seperti apa yang terdapat pada tiang tersebut. Sementara itu, lantai pada rumah adat tersebut terbuat dari bambu yang sudah direndam di dalam air garam. Atapnya pun dibuat dari daun rumbia atau nipah.

Seiring dengan perkembangan zaman hingga masuknya penjajahan Portugis, rumah adat Banua Tada juga mengalami perubahan, misalnya, berdirinya rumah adat Banua Tada di atas tumpukan batu berupa fondasi tanpa campuran. Sementara lantainya sudah diganti dengan papan.

2. Rumah Adat Laika Taba Suku Tolaki

Etnis Tolaki adalah etnis yang mendiami pusat pemerintahan di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kota Kendari, Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka, dan Kolaka Utara. Suku Tolaki berasal dari kerajaan Konawe. Kerajaan Konawe sebelumnya memiliki kepercayaan animisme. Dengan masuknya agama Islam ke nusantara, kerajaan Konawe pun ikut memeluk agama Islam. Namun, kepercayaan animisme sebagian besar masih ada di dalam adat-istiadat mereka. Raja Konawe yang terkenal adalah Haluoleo (delapan hari).

Etnis Tolaki memiliki beberapa bentuk rumah adat. Hal ini sebagai bukti bahwa pada zaman kerajaan, etnis Tolaki sudah mengenal alat pertukangan. Pada saat membangun tempat tinggal pun selalu mengacu

pada pembagian kepercayaan alam dan pembagian yang mengacu pada analogi tubuh. Tampak dari atas bagian depan rumah adat Tolaki, dilambangkan sebagai tangan kanan dan kiri serta tengahnya dagu. Bagian tengah diumpamakan dua lutut dan tengahnya tali pusar. Pada bagian belakang dilambangkan dua kaki kiri dan kanan, sementara tengah ibarat alat vital.

Rumah Adat Suku Tolaki Laika Taba Kataba
Sumber: gpswisataindonesia.wordpress.com

Rumah adat dibagi atas tiga bagian: (1) Bagian kolong untuk menghindari banjir, tempat binatang ternak, tempat bersantai, tempat menyimpanan alat pertanian, agar rumah menjadi dingin dan terhindar dari binatang buas; (2) Bagian atas merupakan tempat ruang yang berfungsi sebagai tempat beraktivitas; dan (3)

Bagian tengah mewakili dunia tengah sebagai pandangan perwujudan alam semesta. Arsitektur rumah adat ini berbentuk pangung, kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa etnis, misalnya Bugis, Makasar, dan Luwu. Hal ini disebabkan oleh beberapa bentuk dan ornamen ada kemiripan. Hanya nilai-nilai atau pemaknaan pada bentuk ornemen yang berbeda.

Pada zaman dahulu pembuatan rumah untuk tempat tinggal, dibangun secara bersama-sama atau bergotong-royong. Nilai gotong-royong etnis Tolaki dapat dikatakan unik. Sikap tolong-menolong menjadi kebiasaan. Tanpa unsur paksaan dan tanpa menunggu panggilan dari seseorang, semuanya adalah dorongan hati. Hingga kini gotong-royong masih terjalin.

Rumah adat Laika pada bagian depan berbentuk simetris. Pada bagian ini terdapat ruangan besar, yakni sebagai tempat berkumpulnya seluruh tamu adat. Sementara sisi bagian belakang adalah tempat tidur. Pada bagian depan terdapat anak tangga yang diberi atap dan ketika naik langsung terlihat ruang tamu.

3. Rumah Adat Mekongga

Kerajaan pertama Mekongga selalu dikaitkan dengan hal yang diluar nalar manusia, yaitu kerajaan dari langit sehingga dikatakan sosok yang bukan

asli daerah setempat. Ada yang mengatakan titisan dewa, dan ada pula yang mengatakan utusan Tuhan. Masyarakat setempat memandangnya sebagai silsilah sejarah untuk diketahui anak-anak mereka. Raja pertama Mekongga adalah Anakia Larumbalangi. Raja Mekongga berdasarkan catatan sejarah ada 18 garis pemerintahan. Pada Pemerintahan Raja (Bokeo) Latambaga (1906-1932) kerajaan Mekongga membawah perubahan. Pemerintahanya sudah mulai menyatukan kelompok-kelompok sosial masyarakat. Dari yang tinggal di pegunungan hingga masyarakat yang hidup di tepi pantai. Raja Latambaga inilah yang selalu menjunjung nilai-nilai gotong-royong. Bahkan berdasarkan sejarah bagunan rumah yang sederhana diperkenalkan oleh raja.

Kerajaan Mekongga juga memiliki catatan sejarah panjang dan memiliki beberapa peninggalan raja-raja zaman dahulu. Adat istiadat leluhur sangatlah dijunjung tinggi. Hidupnya rasa kebersamaan dan tolong-menolong ternyata dipengaruhi oleh masuknya ajaran Islam di daerah tersebut dengan dibawa para pedagang dari kerajaan Luwu, tetapi beberapa kerajaan di sekeliling Mekongga, misalnya kerajaan Buton ikut menyiarkan agama Islam di daerah ini.

Bentuk rumah adat Mekongga adalah sebuah replika yang digunakan pada masa kerajaan Raja Latambaga. Konon Raja Latambaga mendirikan sebuah rumah sebagai balai pertemuan para pemanggku adat. Berbentuk panggung dan tidak ada sekat sama sekali. Pada masa Kerajaan Latambaga semua peralatan pertukangan pun sudah maju, hal ini dibawa oleh pedagang dari Luwu yang lebih dahulu maju. Rumah pertemuan tersebut dikerjakan bersama-sama, mulai pengambilan kayu hingga atap yang terbuat dari daun rumbia. Pada akhirnya rumah tersebut dimakan usia dan tidak diperbaharui lagi. Hanya ada sebuah dokumen foto rumah pada zaman Belanda.

Rumah adat Mekongga Kolaka
Sumber: kodim1412.kodam14hasanuddin-tniad.mil.id

Memasuki kemerdekaan, etnis Mekongga dimekarkan menjadi satu kabupaten, yaitu Kolaka. Rumah adat mereka dibangun kembali berdasarkan rumah aslinya. Ada beberapa perubahan ornamen yang mengikuti zaman sekarang, tetapi tidak menghilangkan unsur nilai budayanya. Rumah adat Mekongga berbentuk panggung yang terdiri atas 12 (dua belas) tiang peyangga yang bermakna 12 orang pemimpin yang berpengaruh. Tiga puluh anak tangga bermakna 30 helai bulu dari sayap burung Kongga yang berwarna coklat tua. Terdapat 4 (empat) ruang/bilik. Setiap ruang/bilik diperuntukkan untuk: (1) Ruang rapat dan pertemuan bagi raja dan ketua adat; (2) Ruang penyimpanan benda Pusaka, pakaian adat, dan benda-benda penting lainnya; (3) Ruang kerja raja, pada ruang ini terdapat kursi yang terbuat dari kayu; dan (4) Ruang untuk pelayan atau pembantu raja. Rumah adat bagian depan menghadap ke arah timur dengan pintu masuk agak ke samping. Pada samping kiri, kanan, dan depan, pada bagian atapnya terdapat gambar Burung Kongga.

4. Rumah adat Bharugano Wuna

Etnis Muna yang merupakan salah satu suku dari beberapa suku di Sulawesi Tenggara. Etnis Muna memiliki hubungan kekerabatan dengan Kerajaan Buton. Hal ini dilihat dari silsilah kerajaan dari garis keturunan Ratu Wa Kaa Kaa. Namun, sebelum munculnya sistem kerajaan, Muna memiliki kehidupan prasejarah. Hal ini dapat dilihat dari bukti prasejarah pada dinding Liangkobhori dan Metanduno.

Kerajaan Muna juga mengalami masa peperangan antara beberapa kerajaan di sekitarnya. Pusat pemerintahannya pun selalu berpindah-pindah. Tidak menetap pada suatu daerah. Pada masa Kerajaan Sugi Manuru dan masuknya Islam, baru ada bukti sejarah, misalnya dibangunnya mesjid Muna pertama di Tongkuno kampung tertua. Pembangunan masjid, menurut masyarakat sekitar, dilandasi asas poka dahulu atau gotong-royong.

Catatan sejarah pada Suku Muna memiliki empat kelompok kampung yang dipimpin oleh seorang raja. Nama empat kampung ini ialah Kampung Tongkuno, Bharangka, Kabawo, dan Katobu. Setiap kampung memiliki kepala kampung dan memiliki gelar. Pada

empat kampung inilah dijadikan pusat pemerintahan yang berpindah-pindah. Hal ini diyakini pula pada setiap kampung dibuat sebuah bangunan, sebagai tempat pertemuan adat. Namun, sampai saat ini, tidak ada yang menguatkan hal tersebut. Sementara itu, rumah adat yang dibangun, terinspirasi dari rumah masyarakat Muna zaman dahulu yang sederhana dan terkesan apa adanya. Akan tetapi, dapatlah dibayangkan bahwa Masyarakat Muna pada masa kerajaan sudah mengenal arsitektur sederhana.

Rumah adat Suku Muna "Bharuga Wuna" Sulawesi Tenggara
Sumber: Munapos.com

Rumah-rumah pada zaman kerajaan saat itu sudah menggunakan kayu kecil sebagai tiang-tiang penyangga untuk rangka, serta dindingnya terbuat dari kulit kayu dan memiliki lantai bambu yang dibantu dengan alat ikat dari alam, misalnya rotan atau kulit kayu waru. Rumah adat Muna berbentuk panggung sama dengan kebanyakan rumah adat di Sulawesi. Hal ini untuk menghindari binatang liar seperti ular dan babi. Kehidupan masyarakatnya pun bertani sehingga bagian kolong rumah biasanya dijadikan tempat penyimpanan hasil-hasil pertanian. Bentuk atap rumahnya segi tiga.

Pada tahun 2017, akhirnya pemerintah Kabupaten Muna kembali melakukan rekonstruksi rumah adat Muna yang diberi nama Bharugano Muna, artinya 'diri kita sebagai manusia'. Rumah adat tersebut terdiri atas 99 tiang, diartikan sebagai *asmaul husnah* atau nama-nama Allah yang indah. Pada bagian samping kanannya disebut tambi yang berfungsi sebagai penerima tamu. Pada bagian depan tambi sedikit menonjol keluar sebagai teras.

Keunikan Rumah Adat Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan memiliki 21 Kabupaten, tiga Kota, dan empat suku bangsa, yakni Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Empat etnis tersebut juga memiliki kebudayaan berbeda-beda. Dari empat etnis yang memiliki kebudayaan berbeda inilah melahirkan model rumah adat yang memiliki filosofi pada bentuk rumah.

1. Rumah adat Balla atau Bola (Makassar)

Rumah adat Balla atau Blola terbuat dari kayu pilihan dan berbentuk panggung. Balla ini memiliki tinggi dari tanah 3 meter serta berbentuk segi empat. Lima tiang penyangga ke arah belakang dan 5 tiang penyangga ke arah samping. Kepemilikan rumah adat bisa dilihat dari bentuk fisik dan jumlah tiang penyangga atau besar tidaknya tiang penyangga. Kalau jumlahnya lebih banyak atau besar maka pemiliknya adalah bangsawan. Banyak bagian-bagian rumah yang membedakan orang bangsawan dan bukan bangsawan.

Lebih khas lagi pada rumah adat Makassar pada bagian depan dan belakang puncak atap rumah yang berbatasan dengan dinding dan berbentuk segitiga disebut *timbaksela*. *Timbaksela* yang tidak bersusun

menandakan pemiliknya masyarakat biasa. Timbaksela bersusun tiga ke atas menunjukkan pemiliknya adalah bangsawan. Sementara itu, timbaksela lebih dari lima atau tujuh, menunjukkan sang pemilik adalah bangsawan yang menduduki jabatan di pemerintahan.

Sejarah Makassar mencatat faktor yang membedakan rumah bangsawan lebih megah daripada masyarakat biasa karena bangsawan lebih berpengaruh dan disegani oleh masyarakat biasa. Ketika meminta tolong kepada masyarakat biasa, masyarakat tersebut menganggap dirinya juga dihargai. Hal inilah yang menyebabkan rumah adat bangsawan Makassar lebih besar dibandingkan masyarakat biasa.

Rumah adat Balla atau Bola (Makassar)
Sumber: wordpress.com

Pembuatan Balla pada zaman dahulu juga menggunakan kekuatan kerja sama antara masyarakat. Bentuk kerja sama ini tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali sebuah suguhan makan bersama. Berdasarkan catatan sejarah, kebersamaan suku Makassar sempat menyulitkan Bangsa Belanda. Pasalnya suku Makassar menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.

Sejarah pernah mencatat bahwa suku Makassar adalah suku yang dijuluki pelaut ulung yang telah berlayar ke berbagai daerah. Dengan kapal Phinisi sebagai transportasi dagang mereka. Ada kemungkinan beberapa alat pertukangan serta model rumah mengikuti daerah tempat mereka berdagang.

2. Rumah Adat Suku Bugis

Suku Bugis salah satu suku terbesar pertama di Sulawesi Selatan dengan mencapai 41,9%. Suku Bugis juga mendiami beberapa daerah, misalnya di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, Kepulauan Riau, dan Jakarta. Bukan hanya di daerah itu saja karena kepiawaian berlayar suku Bugis juga mendiami sejumlah negara, antara lain Malaysia, Singapura, Brunai, Thailan, Australia, Madagaskar, dan Afrika Selatan.

Adat istiadat Bugis di daerah lain juga tidak jauh berbeda dengan Bugis pada daerah asalnya. Begitu juga pada bentuk rumah yang dimiliki suku Bugis yang mendiami daerah lain sebagian masih mempertahankan rumah panggung tempat mereka berasal. Ternyata ada keunikan pada asal mula rumah adat suku Bugis, yaitu rumah tanpa menggunakan paku atau besi sebagai penahan. Diperkirakan pada zaman dahulu masyarakat Bugis belum banyak mengenal alat pertukangan. Bugis baru mengenal mata bor manual, gergaji, pahat, dan parang. Alat-alat pertukangan pun diperoleh dari sistem barter dari daerah tempat para pedagang Bugis singgah.

Rumah adat Suku Bugis
Sumber: melayuonline.com

Rumah adat diberi nama berdasarkan siapa yang tinggal. Salah satunya adalah rumah Seroja, berarti rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan). Semantara itu, Bola adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa. Model atau bentuk kedua rumah ini sama-sama rumah panggung. Perbedaannya adalah Seroja dalam ukurannya yang lebih luas. Begitu juga dengan tiang penyangganya, atap berbentuk prisma sebagai penutup bubungan yang biasa disebut *timpak laja* yang bertingkat-tingkat, antara tiga sampai lima, sesuai dengan kedudukan penghuninya.

Rumah adat Suku Bugis baik seroja maupun bola terdiri atas tiga bagian, yaitu kolong, tengah, dan loteng. Tiga bagian ini memiliki fungsi masing-masing. Kolong sebagai tempat penyimpanan hewan ternak, tengah sebagai tempat tinggal atau bermusyawarah, dan bagian loteng adalah tempat hasil pertanian, misalnya padi atau hasil pertanian lainya. Pada bagian tengah juga terdapat sekat-sekat atau ruangan-ruangan dan masing-masing memiliki fungsi.

Pada zaman dahulu suku Bugis sudah memperhitungkan gempa terhadap ketahanan rumah. Hal ini dikarenakan rumah Bugis menggunakan kayu yang panjang tanpa sambungan. Struktur kayu yang tidak disambung tersebut dapat meredam getaran, hingga lebih tinggi.

3. Rumah Adat Suku Luwu

Rumah Adat Langkanae ini adalah istana kediaman Raja Luwu. Namun, sangat disayangkan bahwa rumah adat Luwu ini dibongkar karena Belanda tidak ingin adanya jejak sejarah tentang kerajaan Luwu. Rumah adat Luwu atau disebut Rumah Adat Langkanae ini terbuat dari bahan utama kayu yang memiliki 88 tiang. Meski Rumah Adat Luwu pernah dihancurkan oleh Belanda, tetapi kita masih dapat melihat replika dari rumah adat Luwu di Museum Lagaligo Benteng Rotterdam, kota Makassar.

Desain dari rumah adat Luwu dapat kita pelajari langsung dengan memasuki rumah adat tersebut. Jika kita masuk ke dalam, ruangan pertama yang kita jumpai ialah ruangan yang sangat besar, diperkirakan dapat menampung ribuan orang di dalamnya. Ruangan ini berfungsi sebagai Tudang Sipulung, yaitu ruangan yang digunakan untuk membicarakan masalah kerajaan dan rakyat. Setelah kita melewati ruangan pertama, ruangan selanjutnya yang akan kita temukan ialah ruang tengah. Pada ruang tengah ini terdapat sebuah ruangan yang terdiri atas dua kamar yang luas, yakni kamar ini diyakini sebagai kamar Datuk dan Raja untuk beristirahat.

Bagian selanjutnya dari rumah adat Luwu ialah ruangan terakhir yang merupakan ruangan dua kamar berukuran kecil, lebih kecil dari dua kamar yang berada di ruangan sebelumnya.

Rumah Adat Luwu
Sumber: zoelfiansyahsuparkan.blogspot.co.id

Rumah adat Langkanae bentuknya hampir mirip, yaitu berbentuk persegi empat. Desain bentuk jendela dan pintu pada rumah adat Luwu ini hampir sama panjangnya. Hal ini dikarenakan untuk memaksimalkan sirkulasi udara secara alami di saat siang hari, sehingga ukuran jendela dibuat sebesar pintu. Membedakan antara rumah adat Luwu dengan rumah adat lainnya di Indonesia itu terletak pada ukiran dan pahatan dari ornamen rumah adatnya. Ornamen pada rumah adat

Luwu ini memiliki ciri tersendiri yang disebut bunga *prengreng* yang memiliki filosofi hidup menjalar seperti sulur, berarti hidupnya tidak putus-putus. Ornamen ini biasanya terdapat pada induk tangga, papan jendela, dan *anjong* (tutup bangunan). Ada satu lagi ornamen khusus yang membedakannya dengan rumah adat Indonesia lainnya, yaitu ornamen yang terdapat pada sisi kanan dan kiri rumah adat Luwu yang berbentuk seperti timun.

Rumah Adat Luwu juga hampir sama dengan rumah adat Makassar yang status sosialnya dapat kita lihat dengan banyaknya tingkatan pada rumah tersebut, biasaya rumah adat Luwu terdiri atas 3-5 bubungan yang menandakan status sosial sang pemiliki rumah.

4. Rumah Adat Tongkonan Tertua

Rumah adat tongkonan adalah rumah Suku Toraja di Sulawesi Selatan. Sebelum melihat sejarah terbentuknya rumah adat, lihatlah terlebih dulu sejarah masyakat Suku Toraja awal mengenal tempat tinggal. Dilihat dari sejarah pembuatan tempat tinggal, masyarakat Suku Toraja awalnya baru mengenal tempat tinggal dua tiang yang disanggakan dengan tebing dan kemudian beratapkan daun. Setelah masa dua tiang kemudian mereka mengenal masa tiga tiang yang dibuat

berbentuk segitiga. Pada masa ini dikenal dengan masa peralihan karena mereka masuk pada masa peralihan ke masa mengenal empat tiang. Dari empat tiang inilah masayarakat suku Toraja terus mengembangkan rumah tinggal mereka hingga mengalami kesempurnaan. Masa kesempurnaan ini juga menandakan perkembangan pemikiran masyarakat Toraja secara adat istiadat semakin maju.

Pada masa kesempurnaan, masyarakat juga sudah mengenal ornamen berupa simbol-simbol yang menandakan status sosial seseorang pada pemilik rumah tersebut. Bagian atas rumah juga terlihat susunan tanduk kerbau. Semakin banyak tanduk kerbau yang terpasang pada atas rumah Tongkonan menandakan semakin tinggi pula strata sosial. Rumah adat ini ternyata menyerupai perahu kerajaan Cina zaman dahulu. Tidaklah mengherankan bahwa ada sebagian masyarakat Toraja beranggapan nenek moyang mereka ketika membangun rumah adat terinspirasi dengan perahu Cina. Kalau hal ini benar, dapatlah dibanyangkan pola pikir meniru atau mendikte pada saat itu sunguh luar biasa.

Dahulu rumah adat ini hanya dimiliki oleh kepala suku atau raja bersama kerabatnya. Hal ini karena sebagai bentuk penghargaan terbesar pada raja. Rumah

adat Tongkonan juga dapat tahan hingga ratusan tahun. Rahasia dibalik kokohnya rumah adat ini adalah bahan. Bahan dasarnya kayu pilihan atau kayu aru atau kayu besi yang umurnya juga dapat dibilang puluhan tahun. Pengambilan pohon sebagai bahan dasar rumah pada saat itu, diambil secara adat. Hal ini pula sebagai penghargaan kepada alam. Bukti bahwa rumah adat Tongkonan yang masih berdiri kokoh dan diperkirakan umurnya sudah kurang lebih 700 tahun dan beratapkan batu, berada di Desa Banga Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja.

Rumah Adat Tongkonan Toraja
Sumber: detik.com

Bukti lain bahwa Suku Toraja memiliki kekhasan dalam rumah adat adalah berada di Desa Adat Palawa. Desa adat Palawa dahulunya memiliki tradisi memakan daging manusia (*kanibal*). Dahulu masyarakat Palawa kalau berperang dan lawannya berhasil dilenyapkan, lalu diambil dagingnya untuk dimakan. Kebiasaan kanibal tersebut hingga berakhir pada usaha kepala suku menggantikan tradisi itu dengan ayam. Di Desa Palawa Kecamatan Sesean ini juga terdapat 11 rumah adat Tongkonan. Hal ini bukti bahwa kehidupan Suku Toraja semakin maju pada abad XI. Sebelas Rumah Tongkonan yang berdiri kokoh, yakni Tongkonan Selassa, Buntu, Ne'Niro, Ne'Dane, Ne'Sapea, Katile, Ne'Malle, Sasana, Bamba II, Ne'Bambu, dan Nebamba I.

Rumah Adat Sulawesi Tengah

Sulawesi Tengah memiliki banyak suku yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Suku Kaili, Kulawi, Lore, Pamona, Mori, Bungku, Saluan, Balantak, Taa, Bare'e, Tojo Una-Una, Banggai, Buol, Tolitoli, Dampal, Dondo, Pendau, dan Dampelas. Bahasa daerah yang digunakan pun diperkirakan sekitar 22 bahasa. Hal ini sudah termasuk suku pendatang yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah. Pada zaman kolonial Belanda, Sulawesi Tengah dikenal dengan kerajaan yang tangguh. Pasalnya ada tujuh kerajaan di sebelah timur dan delapan kerajaan di sebelah barat. Namun, Kolonial Belanda menggunakan strategi adu domba hingga kerajaan-kerajaan tersebut mampu ditaklukanya.

Sebelum masuknya kolonial Belanda di daerah ini, sistem kerajaan tumbuh pesat dan nilai-nilai budaya sangatlah dijunjung tinggi. Raja pun menjadi sosok yang dihargai dan memberi teladan bagi rakyatnya. Dari sistem kerajaan nilai-nilai sosial terlihat nyata, misalnya adanya tolong-menolong sesama kerabat atau bertetangga. Ketika mereka membangun tempat tinggal pun masyarakat bahu membahu untuk mengambil kayu di hutan. Hampir sama dengan daerah lain ketika mereka membangun

tempat tinggal yang selalu didahulukan adalah orang-orang terpandang atau dihargai. Janganlah heran rumah masyarakat biasa dengan rumah raja sangatlah berbeda jauh. Hal ini dapat dilihat dari dua rumah adat yang menonjol di Sulawesi Tengah.

1. Rumah Tambi

Rumah Tambi adalah rumah adat yang digolongkan menjadi rumah masyarakat biasa. Bentuk rumah tambi ini adalah persegi panjang. Dilihat dari bentuknya seperti jamur, dindingyan kira-kira 60 cm, tetapi juga kadang-kadang sudah tidak menggunakan dinding. Ataplah yang sekaligus menjadi dinding. Kepercayaan masyarakat setempat bahwa rumah tambi dibuat harus menghadap ke arah utara atau selatan, dan tidak boleh menghadap arah matahari atau membelakanginya.

Rumah yang berbentuk panggung tidak mengenal sekat pada rungan sehingga masyarakat setempat melakukan aktivitas semuanya hanya dalam satu ruangan. Hal ini menandakan bahwa sebelumnya masyarakat setempat berpandangan yang penting nyaman pada musim hujan dan terlindungi dari terik matahari. Pada zaman dahulu, untuk menyatukan kayu, hanya mengandalkan ikatan dari tali alam, misalnya rotan yang

dikenal kuat atau kulit kayu waru. Kayu yang digunakan untuk mendirikan rumah ini adalah kayu pilihan yang dinilai bisa tahan lama dan tidak bisa dimakan rayap.

Rumah Adat Tambi Sulawesi Tengah
Sumber: Ingrum.org

Belakangan rumah tambi kemudian dibuatkan ornamen pada bagian pintu sebagai hiasan. Motif yang digunakan pun masih terinspirasi dengan lingkungannya, misalnya binatang atau tumbuh-tumbuhan. Pada bagian luar atap terdapat tanduk kerbau atau berupa ukiran berbentuk kepala ayam atau babi. Dahulu dipasangnya tanduk kerbau pada atas atap tersebut melambangkan bahwa pemilik rumah pernah berburuh, tetapi belakangan diketahui dan dilakukan penelitian ternyata memiliki simbol-simbol tersendiri, misal kepala kerbau melambangkan kekayaan, hati merupakan

simbol kesejahteraan dan kesuburan. Pendirian rumah adat ini juga tidak lepas dari beberapa kepercayaan, misalnya mengingat sesuatu ditiang utama, konon untuk menangkal gangguan roh jahat.

2. Rumah Souraja

Rumah Souraja adalah rumah milik keluarga bangsawan yang diwariskan secara turun temurun. Rumah Souraja sendiri pertama kali dikenal dari Raja Palu, Jodjokodi, pada tahun 1892. Ramah yang dikenal rumah besar ini menjadi kediaman raja beserta keluarganya. Pembangunan rumah besar didasarkan pada semangat gotong royong, semua warga saat itu berbondong-bondong mengambil bahan rumah di hutan terdekat. Kayu yang dipilih pun sangat kuat. Pada masa kerajaan Jodjokodi kehidupan masyarakat Palu sudah banyak mengenal alat-alat pertukangan. Tidaklah mengherankan bilamana rumah Souraja ini dibangun semegah mungkin pada masa-masa tersebut.

Pembangunan rumah adat ini diperkirakan memakan waktu berbulan-bulan dengan mengandalkan beberapa kepala tukang. Menurut cerita masyarakat setempat, kayu pilihan yang digunakan sebagai rumah Souraja dijemur hingga kering, bahkan beberapa kayu direndam di dalam air berbulan-bulan. Hal ini

menandakan ilmu perkayuan masyarakat setempat sudah mulai berkembang. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa rumah besar milik raja adalah perpaduan arsitektur gaya rumah adat Bugis Sulawesi Selatan. Pasalnya kerajaan di sana sudah lebih dahulu maju.

Rumah Souraja yang ada hingga kini tersebut memiliki 36 tiang penyangga rumah. Souraja yang terletak di kota Palu ini pula disekat menjadi empat ruang, yakni ruang utama, tengah, bagian belakang, dan satu kamar utama. Sementara itu, untuk dapur dibuat sendiri di bagian belakang yang dihubungkan dengan jembatan yang diberi atap.

Rumah Adat Sauroja Sulawesi Tengah
Sumber:telukpalu.com

3. Rumah Adat Balle Dako Istana Kerajaan Tolitoli

Kabupaten Tolitoli terletak di Sulawesi Tengah. Daerah ini ternyata menyimpan sejuta sejarah perjuangan, baik dari perjuangan melawan penjajahan Portugis maupun penjajahan Belanda. Sistem kerajaan pertama Daeng Bone (Apone) pada tahun 1737-1752. Kerajaan Tolitoli pernah mengalami masa kejayaan, yaitu pada saat masuknya pengaruh Islam, dibawa oleh kesultanan Ternate. Namun, akhirnya Tolitoli berhasil dikuasai Belanda. Ketertarikan Belanda pada daerah ini karena hasil buminya yang melimpah.

Hasil penelusuran sejarah, Kerajaan Tolitoli tidak begitu dikenal, tetapi pada beberapa dokumen di Belanda, banyak menceritakan tentang kerajaan Tolitoli. Perubahan nama dari Totolu (Tau Tolu) berubah menjadi *Tontoli* sebagaimana yang tertulis dalam Lange-Contrack 5 juli 1858, ditandatangani antara Dirk Francois dari pihak Belanda dengan Raja Bantilan Syafiuddin. Tahun 1918 berubah menjadi Tolitoli, seperti yang terlihat dalam penulisan Korte verklaring yang ditandatangi Raja Haji Mohammad Ali dengan pemerintah Hindia Belanda, yang saat itu ibu kota kerajaan berpusat di Nalu.

Rumah Adat Balle Dako Istana Kerajaan Tolitoli
Sumber: maykhakasa.wordpress.com

Pada tahun 1812 sultan Moh.Yusuf Syaipul Muidjuddin ternyata telah memprakarsai pendirian sebuah istana di kampung Nalu sebagai pusat kendali kerajaan. Beberapa bentuk istana yang pernah dibangun pada zaman kesultanan Moh. Yusuf Muidjuddin istana besar disebut *bele dako* dan istana masjid atau *bele masigi*. Arsitektur pada istana masjid ini dibentuk atap bersusun lima yang diartikan lima rukun Islam. Namun, bangunan-bagunan tersebut hancur seiring masuknya pemerintahan Belanda di daerah ini.

Pada Tahun 2006, kemudian dibangun kembali sesuai dengan aritektur aslinya oleh Bupati Ma'ruf Bantilan. Asli bangunan kerajaan pada masa lalu ternyata pernah didokumentasikan oleh Belanda. Berdasarkan dokumentasi itulah menjadi dasar pembagunan kembali rumah adat tersebut. Terdapat 25 tiang penopang istana rumah adat. Sementara itu, rumah adat ini memiliki dua tangga naik dari kiri dan kanan yang diberi ornamen ukiran pada ujung tangga dengan bercorak buaya. Terdapat teras di depan, di kiri, dan di kanan. Di bagian dalam terdapat kamar tamu, kamar tengah, dan satu kamar tidur raja. Sejumlah ornamen lain menghisai bangunan rumah adat ini. Semuanya itu memiliki makna tersendiri.

Daftar Pustaka

Abdullah,Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Budihardjo, Eko. 1996. *Jatidiri Arsitektur Indonesia*. Bandung: PT Alumni.

Sewang, Ahmad M. 2005. I*slamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Simanjuntak, Truman. 2008. *Austronesian in Sulawesi: its origin, Diaspora, and living tradition*. Dalam Truman Simanjuntak (ed.) *Austronesian in Sulawesi*. Depok: CPAS.

Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka

Yudhohusodo, Siswono. dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

Muyasaroh Notes. 2017. "Rumah Adat Toli-toli". 2 september 2017, https://maykhakasa.wordpress.com/

https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Mekongga

https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Kerajaan_di_Sulawesi_Tenggara

https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Kerajaan_di_Sulawesi_Tengah

https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Kerajaan_di_Sulawesi_Selatan
https://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo
https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Utara
https://id.wikipedia.org/wiki/Fort_Rotterdam
https://id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Otanaha
https://id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Somba_Opu
https://id.wikipedia.org/wiki/Tongkonan
tps://sains.kompas.com/read/2017/10/17/120554223/struktur-bastion-baru-ditemukan-di-benteng-orange-gorontalo
https://id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Keraton_Buton
https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3284014/inilah-benteng-terluas-di-dunia-dari-indonesia
https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulut/2016/02/12/rumah-adat-Souraja/
http://www.kamerabudaya.com/2017/06/rumah-tambi-rumah-adat-provinsi-sulawesi-tengah.html
https://www.lihat.co.id/properti/rumah-adat-sulawesi-tengah.html
http://solata-sejarahbudaya.blogspot.co.id/2015/11/rumah-adat-suku-bugis.html
https://andihidayat1505.wordpress.com/2017/10/22/beberapa-rumah-adat-yang-ada-di-sulawesi-selatan/
https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Selatan

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Kasdar, S.Pd.

Telp Kantor/HP : 0435-821455/081340122562

Pos-el (Email) : kasdar81@gmail.com

Akun Facebook : kasdarsengka

Alamat Kantor : Jalan Ki Achmad Najamudin Nomor 43 Limba U II Kota Selatan Gorontalo

Bidang Keahlian : Guru

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2008-2010: Wartawan Mimoza Chanel Gorontalo
2. 2010-2018: Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Gorontalo

Riwayat Pendidikan Tinggi

S1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo

Judul Buku dan Tahun Terbit

Cerita Rakyat Gorontalo "Asal Mula Makanan Pokok Beras dan Cerita Lainya" (2017)

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Raha, Sulawesi Tenggara, 11 Maret 1981. Menikah dengan Wa Sarium dan dikaruniai 2 anak. Khafidag Razzaak dan Miqaila Zalfika Anggraini Putri. Saat ini menetap di Gorontalo. Aktif di beberapa kegiatan nasional yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006--2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

Buku ini mengangkat perkembangan bangunan peninggalan sejarah dari zaman Portugis dan Belanda. Dalam buku ini siswa dapat menemukan beragam bentuk rumah adat Sulawesi yang memiliki nilai sejarah. Selain nilai sejarah juga terdapat nilai-nilai historis pembuatan bangunan rumah adat, yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya.

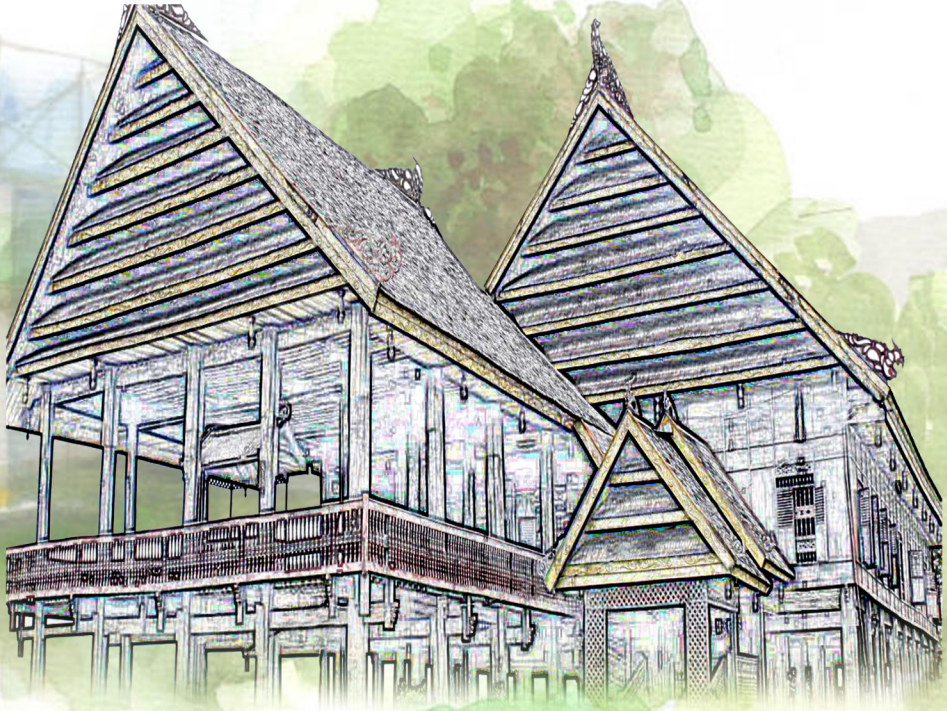

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-532-4
9 786024 375324

View publication stats